

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara nasional, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dan kurikulum inti profesi kesehatan khususnya keperawatan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi akhir-akhir ini menjadi kajian di berbagai kesempatan, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan bahkan dijadikan lesson learn dengan menghadirkan sosok keberhasilan “alumni” dalam berwirausaha dan sekaligus sebagai bench marking. Dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi, permasalahan yang dihadapi antara lain adanya isu pengangguran serta persoalan penyediaan lapangan pekerjaan menjadi salah satu masalah mendasar dalam pembangunan nasional berkelanjutan (Wiratno, 2012).

Kendala yang dihadapi dalam proses pembangunan nasional adalah angka pengangguran yang tinggi di Indonesia sebagai akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar (Setiawan & Sukanti, 2016). Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) jumlah penduduk di Indonesia pada 2020 adalah sebanyak 269,6 juta jiwa, dengan jumlah pengangguran mencapai 7 juta orang per Agustus 2019. Hal tersebut diasumsikan terdapat faktor yang mempengaruhinya, yaitu: kompetensi keahlian lulusan perguruan tinggi belum memenuhi kebutuhan pasar kerja, dan lebih dominan mencari kerja daripada menciptakan lapangan pekerjaan (Wiratno, 2012). Pengaruh peran pemuda dalam penelitian Sucipto & Nasution (2017) terhadap penanggulangan kemiskinan dan pengangguran dipandang penting dan berpengaruh positif yaitu berupa kewirausahaan.

Menurut Benjamin Franklin dalam Santosa (2014) menyebutkan bahwa peran pemuda di dunia wirausaha sangat strategis dan *urgent*. Dimana mahasiswa merupakan bagian dari pemuda yang merupakan modal dasar untuk pengembangan pemecahan ragam masalah bangsa seperti menyediakan lapangan

pekerjaan untuk yang lainnya. Menurut Presiden Indonesia Joko Widodo menyatakan bahwa setiap negara maju memiliki rata-rata 14% sebagai seorang wirausaha dari jumlah penduduknya, sedangkan Indonesia baru pada angka 3,1 persen (Kompas, 2019). Dengan begitu membuat presiden mengambil langkah dalam meningkatkan jumlah wirausaha muda. Salah satunya adalah penekanan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Namun, dari hasil survei Litbang Media Group yang ditulis dalam Editorial Media Indonesia tanggal 30 April 2007 berjudul “Minimnya Minat menjadi Pengusaha” menunjukkan bahwa motivasi masyarakat Indonesia (termasuk lulusan perguruan tinggi) untuk menjadi pengusaha masih sangat rendah. Di samping itu, keragaman kesiapan masing-masing perguruan tinggi dalam mengelola kewirausahaan seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), pelaksanaan Kuliah Kerja Usaha (PKU), Program Magang Kewirausahaan (MKU), dan Inkubator Bisnis (INBIS) masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Seorang *entrepreneur* atau pebisnis tidak lepas dari peran masyarakat bersama pemerintah serta profesi lainnya yang terus mendorong, juga swasta dan kalangan mahasiswa atau kampus. Salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran atau peluang untuk menjadi seorang *entrepreneur* di Indonesia adalah perawat. Perawat juga merupakan suatu profesi yang sangat berpeluang untuk menjadi seorang *entrepreneur* kesehatan. Di dalam ilmu keperawatan, *entrepreneur* adalah bagaimana caranya membuat perawat menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan terhadap diri sendiri ataupun orang lain (Hakim et al., 2017)

Menurut Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, terdapat sedikitnya 28 ribu lulusan perawat menganggur setiap tahunnya, dan berdasarkan laporan PPNI yang mendaftarkan sebagai keanggotaan sampai bulan April 2017 sebanyak 359.339 orang perawat (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017). Perawat pada umumnya hanya dapat bekerja sebagai pemberi asuhan keperawatan di Rumah Sakit, klinik, puskesmas ataupun institusi pendidikan keperawatan yang identik dengan gaji bulanan. Apapun spesifikasi kerja yang digelutinya, seorang perawat telah terlanjur terpersepsikan

sebagai seorang professional yang dicetak untuk bekerja pada sebuah institusi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan, baik di luar maupun di dalam negeri.

Suatu hal besar yang seharusnya tidak diabaikan oleh seorang perawat adalah betapa besarnya peluang bagi seorang perawat untuk menjadi seorang wirausahawan atau *entrepreneur* di bidang kesehatan, seperti *palliative care/home care*, konseling keperawatan, pelatihan *caregiver*, pelayanan fisioterapi dll. Oleh karena itu, penting bagi seorang lulusan perawat untuk dibekali mengenai *entrepreneurship* dalam pendidikan perguruan tinggi diharapkan siap untuk merebut peluang, memperoleh keterampilan baru dan mengadopsi gaya kerja baru untuk merespon perubahan (Panjic et al, 2018). Secara konseptual, *nursepreneur* termasuk dalam pengembangan karier dari peran dan fungsi perawat. Pengembangan karier tersebut dapat menjadi pengelola klinik, *home care* atau sarana kesehatan lainnya. Hal ini merupakan peluang emas bagi tenaga kesehatan khususnya perawat. Dengan potensi kepakaran akademik dan kewirausahaan seperti ini, institusi pendidikan kesehatan sebenarnya mampu membangkitkan spirit kewirausahaan di kalangan mahasiswa (Maryati, 2015).

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Prasetya & Anggadwita (2018) bahwa kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar, memahami konsep kewirausahaan dalam mahasiswa, pengenalan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa, informasi karir dan peluang bisnis, kepercayaan lembaga keuangan terhadap mahasiswa, dan pengalaman bisnis yang dimiliki mahasiswa merupakan hambatan kewirausahaan yang terjadi pada mahasiswa.

Menurut Utomo et al. (2019) semakin tinggi karakteristik pribadi seperti usia, pengalaman, dan psikologi memberikan dampak yang positif terhadap kinerja usaha. Karakter usia produktif dan memiliki pengalaman yang cukup dalam berwirausaha serta karakteristik psikologi seperti bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, dan inovatif harus dimiliki seorang *entrepreneur* untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Menurut Hidayati et al. (2018) kegiatan pelatihan pijat dewasa dalam program pengembangan kewirausahaan sebagai bekal berwirausaha

mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berwirausaha dan membangun jejaring komunitas bisnis di bidang kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu et al. (2019) hambatan kewirausahaan yang terjadi pada mahasiswa adalah diri mahasiswa itu sendiri dan merupakan penghalang dalam menumbuhkan minat berwirausaha dan membuka peluang bisnis pada mahasiswa.

Menurut Santosa (2014) Pengembangan jiwa, semangat dan perilaku kewirausahaan pada mahasiswa merupakan salah satu kebutuhan mendasar dan syarat penting bagi Bangsa Indonesia sehubungan dengan tujuan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif. Semangat kewirausahaan pada mahasiswa membutuhkan komitmen dan kerjasama yang integratif antar berbagai pihak terkait. Proses pengembangan kewirausahaan pada mahasiswa sebagai proses memasuki pendidikan di perguruan tinggi, *on going* sampai mencapai kelulusan sebagai sarjana.

Menurut penelitian yang dilakukan Maryati (2015) bahwa peningkatan keterampilan pada mahasiswa dalam berwirausaha dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan manajemen pelayanan *home care* dengan begitu dapat membangkitkan spirit kewirausahaan dikalangan mahasiswa keperawatan, dari hasil pelatihan pelayanan manajemen *home care* ini menghasilkan 5 mahasiswa keperawatan yang berhasil menjalankan usaha dibidang *home care*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jahani et al. (2016) bahwa hambatan yang terjadi pada perawat wirausaha di Iran adalah kecemburuan sesama rekan perawat terhadap perawat wirausaha dengan mengatakan bahwa perawat wirausaha membuat nama keperawatan yang ada di masyarakat menjadi berbeda, serta tidak dibekali ilmu kewirausahaan selama masa pendidikan, dan tidak percaya terhadap perubahan karena takut akan kegagalan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Copelli et al. (2017) kurangnya sumber daya dan infrastruktur merupakan penghambat dalam kewirausahaan keperawatan seperti; kurangnya staff pendukung, kesulitan dalam penyediaan material, penurunan dalam sumber keuangan merupakan salah satu penghambat dalam kewirausahaan keperawatan.

Alasan pentingnya mahasiswa menjadi wirausaha adalah sulitnya mencari lowongan pekerjaan di dalam negeri, persaingan menjadi pegawai negeri sipil (PNS) serta sulitnya mencari pekerjaan di luar negeri. Hal tersebut menjadi alasan kuat untuk menjadi seorang wirausaha karena berdampak positif untuk menambah penghasilan serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk orang lain. Fenomena di lapangan banyak ditemukan beberapa hambatan dalam aplikasi wirausaha pada mahasiswa keperawatan dan perawat diantaranya keterbatasan biaya, kurangnya staff pendukung, tidak adanya pelatihan kewirausahaan selama masa pendidikan, waktu yang tidak sesuai dengan jadwal kuliah dan sulitnya membagi waktu dengan pekerjaan sebagai perawat serta pandemi virus *Corona*. Selain itu tidak adanya *literatur review* yang membahas mengenai kewirausahaan bagi perawat dan mahasiswa keperawatan menjadi alasan utama peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan *literatur review* terkait pengembangan kewirausahaan Keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah “Bagaimanakah pengembangan kewirausahaan keperawatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeskplorasi pengembangan kewirausahaan dalam keperawatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya mata kuliah kewirausahaan keperawatan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk program pembelajaran kewirausahaan keperawatan.